

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti akan memberikan penjelasan sedikit berdasarkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi di Dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul” ini. Beberapa karya itu antara lain :

Pertama seperti yang telah di tulis oleh Wardatul Aini pada tahun 2016 dengan judul *Pendidikan Tinggi dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Skripsi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yakni memiliki kesamaan untuk memahami tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan dan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teori yang sama. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan beda fokus pada persepsi petani tambak terhadap pendidikan tinggi dengan masyarakat pedesaan. Maka persepsi petani yang ada di desa Gumeno Kecamatan manyar Kabupaten Gresik pada tingkat pendidikan tinggi sudah positif cukup baik karena sudah banyak yang berpandangan akan pentingnya pendidikan tinggi bagi putra-putrinya

Kedua telah ditulis oleh Nisa Himayatun pada tahun 2016 dengan judul *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (studi kasus di Desa Lunggu Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura dari jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yakni mencari pemahaman tentang persepsi masyarakat

dengan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun yang menjadikan perbedaan di sini adalah tentang lokasi penelitian dan fokus terhadap penelitian persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi. Orientasi pada penelitiannya dari keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur lebih dari kata cukup namun masih ada juga kekurangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika dilihat dari persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi itu penting dengan harapan putra-putrinya tidak merasakan hidup kesusahan seperti kedua orangtuanya. Tetapi ada juga sebagian yang mengatakan bahwa tidak terlalu penting akan hal pendidikan tinggi yang terpenting bisa baca tulis saja.

Ketiga, yakni dari Achmad Fajar Cahyono pada tahun 2015 dari jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Persepsi Masyarakat Petani pada Pendidikan Formal bagi Anak (Studi kasus masyarakat petani di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)*. Peneliti mendapatkan beberapa persamaan dari penelitian tersebut adalah mencari pemahaman tentang persepsi masyarakat tentang pendidikan bagi anak dan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut yakni lokasi penelitian, perbedaan teori, fokus tentang pemahaman persepsi masyarakat petani pada pendidikan formal anak dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat petani. Orisinalitas dari penelitian tersebut yakni masyarakat petani di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang memiliki suatu persepsi yang cukup baik terhadap pendidikan formal pada anak masyarakat membutuhkan pendidikan formal karena untuk menjadikan masa depan anak yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi dari persepsi masyarakat petani di Desa Jipurapah adalah dari tingkat ekonomi, pendidikan kedua orangtua dan faktor lingkungan.

Keempat, telah ditulis oleh Nur Aslikudin pada tahun 2015 dengan judul *persepsi masyarakat tentang pendidikan formal implikasi dalam sikap kedewasaan anak di Dusun*

Senoyo Desa Sugihan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. dari hasil penelitian tersebut masyarakat di Desa Sugihmas sadar akan pentingnya pendidikan, hanya saja dalam pendidikan formalnya kurang peduli. Banyak warga yang mengeluh masalah – masalah dalam hal pendidikan tersebut. Dikarenakan daya fikir masyarakat semoyo yang masih tertinggal. Dari permasalahan yang ada pada desa tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat masih kurang peduli akan pendidikan formal.

Kelima, dilakukan oleh Wifrotel Mazidah pada tahun 2005, dengan judul *Motivasi Masyarakat Petani Musiman Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi di Desa Blawi Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan.* Masyarakat petani yang ada di desa tersebut mempunyai keinginan agar putra-putrinya menjadi orang yang pintar memiliki ilmu dan pengalaman. Adapun motivasi yang ada di desa tersebut masyarakat khususnya para orangtua berkeinginan putra – putrinya dapat bersekolah sampai ke Perguruan Tinggi, diharapkan kelak akan menjadi orang yang berilmu dan memiliki banyak pengalaman, namun masyarakat juga tidak peduli jika nanti hasil pendidikan yang di dapatkan kurang memuaskan. Dari permasalahan tersebut persepsi masyarakat para petani terhadap Perguruan Tinggi cukup baik, karena masyarakat melanjutkan ke pendidikan yang tinggi itu sangat penting.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lilis Nur ‘aini pada tahun 2005 dengan judul *Upaya peningkatan Masyarakat Petani Terhadap Pendidikan Formal, Studi Kasus di Desa Argotirto Kec. Sumbermanjing Wetan Kab.Malang.* Permasalahan yang ada di desa Argotirto masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi itu tidak tentu menjamin kesejahteraan untuk masa depan anak – anaknya. Masyarakat banyak beranggapan bahwa ketika selesai sekolah anak – anak diarahkan untuk langsung bekerja meskipun hanya sebagai buruh tani. Bahkan pemerintah sendiri telah memberikan beasiswa kepada

masyarakat desa tersebut agar bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, selain itu pemerintah juga telah mengupayakan penambahan lembaga pendidikan tingkat SLTA.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Moh Zamroni pada tahun 2005 mengenai penelitiannya yang berjudul *Persepsi Buruh Industri Terhadap Pendidikan Anak di Desa Cangkring Malang Kecamatan Beji Kabupaten Malang*. Dari 100 informan sejumlah 85 % dari informan menyatakan bahwa pendidikan itu sangat penting di dapatkan, alasannya karena jika tidak mendapatkan pendidikan manusia akan tidak tau apa – apa atau buta huruf, sehingga dapat mudah dibodohi sama orang lain bahkan bangsa lain. Sedangkan sisanya yaitu 9% menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan itu tidak begitu penting bagi manusia.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Basariah, Hamidsyukrie Zm, Dahlan pada tahun 2006 dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Sekolah Bagi Kaum Perempuan di Dusun Dasan Bongkot, Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur*. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menjelaskan bahwa di daerah ini masyarakat beranggapan bahwa pendidikan sekolah bagi perempuan sangatlah penting dikarenakan perempuan juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Persepsi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kehidupan sosial atau nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat dan mata pencaharian masyarakat itu sendiri.

Kesembilan, penelitian dilakukan oleh Ayu Wulandari pada tahun 2014 dengan judul *Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak Di Kelurahan Pidada Kecamatan PanjangKota Bandar Lampung*. Masyarakat di daerah ini memiliki persepsi atau anggapan bahwa pendidikan itu memiliki arti yang tidak begitu penting, karena masyarakat

beranggapan bahwa pendidikan formal itu tidak menjamin putra – putrinya untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang mapan ataupun berpenghasilan banyak. Kebanyakan di daerah ini hanya berusaha untuk mencari uang dengan bekerja meskipun bekerja sebagai buruh saja. Daerah ini ada pengaruh negatif signifikan tentang pendidikan formal dan lingkungan tempat tinggal terhadap pekerja anak di Kelurahan Pidada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ardilka Fateh Hukama pada tahun 2017 dengan permasalahan yang berjudul *Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Di Kabupaten Nganjuk (Studi Analisis Teori George Herbert Mead)*. Dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat di desa tersebut memiliki perekonomian rendah namun dalam hal pendidikan masyarakat sangat antusias dan berfikir untuk kelangsungan masa depan anak – anaknya untuk mencapai cita – cita yang mereka inginkan, dan menjadi penerus bangsa yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas.

Jika melihat dari beberapa persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi pada beberapa penelitian terdahulu peneliti sangat tertarik untuk dapat melakukan sebuah penelitian yang mengungkap suatu permasalahan sekaligus juga dapat mencari jawabannya yakni tentang Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi di Dusun Tlogowarak Giripurwo Purwosari Gunungkidul. Fenomena yang terjadi di desa tersebut mayoritas masyarakatnya berpendidikan sampai tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), sedangkan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi masih tergolong rendah atau minim.

Dari perolehan data observasi yang dilakukan antara perekonomian dengan pendidikan tinggi terdapat kesenjangan, artinya terdapat beberapa warga yang

berpenghasilan lumayan tetapi tidak mengeluarkan biaya untuk membiayai putra-putrinya bersekolah sampai Perguruan Tinggi, namun hal itu juga di sebabkan dari faktor si anak yang sudah tidak mau berfikir lebih tinggi lagi.

Adapun penelitian yang peneliti gunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan suatu metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala desa, ketua rt, tokoh agama dan juga beberapa masyarakat padukuhan Tlogowarak, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi apa pengertian persepsi itu sendiri? Untuk memberikan penjelasan tentang persepsi disini akan dijelaskan dari beberapa pendapat para ahli.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Menurut Khairani (2012 : 62). Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri misalnya dari sikap, tingkah laku, maupun kemauan. Faktor eksternal yakni faktor yang mana bersumber dari luar individu yakni meliputi stimulus sendiri dari sosial atau fisik. Kedua faktor ini sangat berpengaruh pada persepsi individu yang dimiliki sikap tingkah laku maupun kemampuan lebih baik dari individu lainnya pasti memiliki persepsi atau pemikiran berbeda terhadap suatu hal atau masalah tertentu dengan individu lainnya yang ditanyakan. Misalkan, seorang anak didik yang dididik dengan baik oleh keluarganya pasti dia bisa mempunyai persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diperhatikan oleh kedua orang tua maupun keluarganya, lain halnya dengan faktor

eksternal lingkungan masyarakat jauh memberikan dampak yang lebih besar terhadap pola pikir seorang individu dalam menentukan sebuah persepsi terhadap suatu perihal. Seorang anak yang lebih suka berdiam diri dirumah kemudian dia bergaul dengan orang yang berada diluar ruangan pasti lama kelamaan akan memiliki suatu pandangan yang lebih baik dari yang sebelumnya demi menjadi pribadi seorang individu agar diterima di lingkungan tersebut.

Persepsi masyarakat merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera dan bisa disebut proses sensoris (Walgito 2010 : 99), persepsi disini dimaksudkan sebagai proses pendahuluan dari suatu proses stimulus dimana proses itu tidakhanya berhenti begitu saja melainkan stimulus ini harus selalu dilanjutkan untuk selanjutnya. Jika berhenti begitu saja proses ini tidak bisa diterima oleh seseorang. Disini indera manusia berperan sangat vital, mata yang digunakan untuk mengamati setiap objek yang ada secara teliti dan seksama. Telinga berguna menangkap segala informasi yang ada berupa informasi dari segala informasi yang diterima oleh panca indera kemudia diolah otak menjadi sebuah persepsi yang konkret berdasarkan sumber informasi yang ada.

Persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan – masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan. Menurut Kolter dalam Damarjati, dkk.(2013 : 23) persepsi disini dimaksudkan sebagai suatu gagasan dalam menyampaikan informasi yang ada pada pemikiran seseorang. Dalam hal memberikan masukan disini juga harus melihat bagaimana cara menyampaikannya karena dalam penyampaian materi tersebut harus bisa menyeimbangkan antara pendapat satu dengan yang lainnya, sehingga terciptalah suatu pendapat secara menyeluruh.

Persepsi yaitu sebagai proses dimana individu – individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbins dalam Damarjati, dkk 2013 : 22) persepsi adalah sebagai suatu proses yang dimana persepsi atau penafsiran seseorang sangat berkaitan dengan lingkungan yang ada pada sekitar mereka, dan dapat memberikan banyak kesan pada indera seseorang .Persepsi disini harus bisa menghubungkan melalui kondisi alam sekitar sehingga dapat diterima secara jelas oleh indera manusia. Persepsi yang mudah dipahami atau dimengerti oleh panca indera akan menjadi sebuah persepsi yang mudah diterima dibandingkan dengan persepsi yang lainnya.

Pengertian persepsi merupakan suatu kesadaran intuitif mengenai suatu kebenaran suatu keyakinan (C.P Caplin:2003 dalam kamus Psikologi). Sedangkan persepsi secara umum adalah satu variabel yang bergantung pada faktor perangsang cara belajar seseorang mengenai jiwa dirinya sendiri. Karena pribadi seseorang itu berbeda-beda maka untuk menanggapi persepsi harus melihat situasi/keadaan. Tidak mudah menyatukan persepsi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Ini disebabkan kondisi psikologi masing-masing individu yang berbeda-beda, ada yang secara mudah menerima persepsi yang ada dan ada juga yang kesulitan. Maka dalam hal ini kita harus pandai dan bijak dalam menyampaikan persepsi yang kita ketahui terhadap individu yang lainnya.

Sedangkan persepsi yang lain merupakan suatu kemampuan otak dalam menerjemahkan suatu stimulus atau proses bnetuk untuk dapat menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia(Sugihartono, dkk 2007: 8). Persepsi yakni merupakan suatu kemampuan akal untuk menafsirkan segala bentuk rangsangan melalui panca indera manusia. Dalam hal ini otak bertanggung jawab atas segala persepsi yang ada baik atau tidaknya persepsi dapat diterima tergantung dari indera si

penerimanya, apabila indera tersebut mudah memahami persepsi yang ada, maka otak dari individu tersebut sangat baik untuk mengolah suatu persepsi.

Pengertian persepsi lainnya yakni merupakan suatu proses dokumentasi, pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu (Bimo Walgito 2004: 70). Persepsi adalah proses penafsiran secara terpadu dan terstruktur yang dilakukan masing-masing individu untuk memahami segala bentuk informasi yang ada, yang memiliki tujuan untuk menjadikan suatu informasi dapat berarti atau mempunyai arti yang sangat penting dalam diri seseorang. Persepsi disini diperoleh melalui proses yang begitu panjang dengan beberapa tahapan-tahapan yang terpadu atau terencana dengan sangat baik untuk mendapatkan sebuah persepsi yang matang, mulai dari stimulus yang diterima sampai terciptanya sebuah persepsi.

Pengertian persepsi lainnya adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rakhmat 2008: 180) persepsi adalah mengkaji secara mendalam tentang bentuk informasi berdasarkan objek nyata yang ada, dimana dapat menghubungkan antara suatu peristiwa yang diperoleh melalui indera pengelihatan dengan mendefinisikan suatu informasi obyek yang telah ada atau real. Sehingga persepsi yang tercipta berdasarkan pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkannya bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sedangkan pendapat dari (Suharman 2005: 23) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Maksud persepsi tersebutlah menggunakan panca indera yang dimiliki untuk memahami segala informasi yang ada seperti melalui pengelihatan atau pengamatan dan setelah itu dapat didefinisikan secara

real tentang obyek yang telah ada. dimana dapat menghubungkan antara suatu peristiwa yang diperoleh melalui indera penglihatan dengan mendefinisikan suatu informasi obyek yang telah ada atau real. Persepsi suatu proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian, apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Semua itu tergantung bagaimanakah setiap individu menanggapi persepsi yang ada, apakah individu itu langsung menerima persepsi yang ada ataukah mengamati terlebih dahulu berdasarkan obyek yang ada dilingkungannya. Persepsi lainnya dapat dijelaskan menurut (Matsumoto 2008 : 59) adalah tentang pemahaman bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut, persepsi biasanya mengacu pada stimulasi dan perangsangan nyata pada organ – organ indera tertentu seperti mata (sistem visual), telinga (sistem pendengaran), hidung (sistem penciuman), lidah (pencicipan rasa), dan kulit (sentuhan). Persepsi dimaksudkan sebagai informasi yang berasal dari organ yang mana telah terstimulasi dan bagaimana informasi ini dapat ditata, diarahkan, dilihat dan ditafsirkan. Maka persepsi mengacu pada suatu proses informasi yang dimana dapat diterjemahkan kedalam sesuatu yang bisa memiliki makna. Ini hamper sama dengan pendapat para ahli yang sebelumnya dimana semua panca indera meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa serta peraba karena memiliki peran penting dari penerimaan segala stimulus kemudian terciptanya sebuah persepsi yang mudah dipahami oleh panca indera masing - masing individu.

Dari beberapa pendapat tersebut persepsi merupakan suatu proses pemahaman seseorang untuk menafsirkan dan diapresiasi suatu informasi didalam lingkungan yang menggunakan indera dalam penyampaiannya dan berhubungan cara pandang seseorang yang berhubungan dengan obyek melalui pengamatan. Persepsi yang tercipta

tidak lepas dari peran vital dari panca indera dan otak masing – masing individu, mulai menerima stimulus – stimulus yang ada kemudian dilah menjadi sebuah persepsi yang mampu dicerna dengan mudah berdasarkan data maupun objek yang real atau nyata.

2. Masyarakat pedesaan

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu syirk yang artinya bergaul. Menurut Mac.Iver, J.L.Gillin dan J.P Gillin bersepakat bahwa suatu pergaulan dan interaksi didalamnya mempunyai nilai norma-norma yang sama untuk pemenuhan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi yang bersifat kontinue oleh suatu rasa bersama.Masyarakat merupakan suatu kerukunan hidup manusia yang didalamnya telah tertanam suatu kebersamaan yang bersifat kontinue dan memiliki sebuah etika dan moral yang telah tertata untuk saling melengkapi dalam menjalani suatu kehidupan.Kebersamaan itulah yang menciptakan kerukunan bagi masyarakat sekaligus rasa gotong royong agar tercipta suatu lingkungan yang nyaman untuk ditempati. Selain itu, keberadaan mulai dari norma yang menjadi pedoman berperilaku bagi masyarakat untuk bergaul dilingkungannya.

Secara etimologis menyebutkan bahwa pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut society asal kata socius yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “syaraka” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koenjaranigrat 2009:116). Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan agar warganya dapat saling berinteraksi. Pengerian masyarakat dijelaskan bahwa suatu pemersatu seseorang yang saling berinteraksi dengan memiliki suatu perasaan untuk bergaul dan saling bergotong royong untuk mencapai suatu harapan. Dengan saling berinteraksi antar warga masyarakat, maka

akan terjalin suatu masyarakat yang rukun, aman dan damai. Segala permasalahan yang ada akan mudah diselesaikan, dan apabila merencanakan sebuah pembangunan suatu wilayah maka akan dapat terealisasi. Dengan demikian pentingnya bagi warga masyarakat untuk saling berinteraksi. Sedangkan pengertian masyarakat lainnya menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok (Mayor Polak Abu Ahmadi 2003:96).

Dari teori tersebut dapat dijelaskan pengertian masyarakat yakni merupakan tempat dimana terdapat beberapa kelompok yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Di dalam berinteraksi kelompok ini selalu mengutamakan kekompakan dan memberikan hubungan yang positif di dalam kehidupannya. Di dalam masyarakat itu sendiri terdiri individu – individu yang berbeda baik dari suku maupun agama, akan tetapi para individu tersebut tidak mempermasalahkannya dan menghargai segala kondisi yang ada. Selain itu juga, masyarakat merupakan sarana pendidikan bagi para pemuda – pemudi sama untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pengertian tentang masyarakat lainnya adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (Djojodiguno Abu Ahmadi 200:97), maksud dari pengertian masyarakat tersebut adalah suatu kelompok yang menjalankan suatu kehidupan antar sesama manusia dan saling membangun kerukunan untuk mewujudkan kehidupan yang ukhuwah Islamiyah. Dalam menjalankan kehidupan kelompok ini saling tolong menolong satu dengan lainnya guna mencapai tujuan yang diharapkan serta saling mengisi kekurangan masing – masing.

Seperti halnya pengertian masyarakat lainnya yang disampaikan oleh (Ralp Linton dalam Atik Catur Budiati.2009:13) mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas- batas yang dirumuskan dengan jelas. Masyarakat disini dijelaskan bahwa suatu kelompok manusia yang dapat menjalankan kehidupan mereka sendiri dengan cara menata dirinya masing – masing dan saling bekerjasama namun memiliki suatu kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya dengan batas – batas tertentu.

Seperti halnya pendapat dari (Roucek dan Waren. Lusdio Slamet Santosa.2007:144) berpendapat bahwa “ masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama, mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama, sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan serta aktifitas yang sama pula.Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Jadi dilihat dari beberapa pendapat para ahli pengertian masyarakat adalah kesatuan kehidupan manusia yang didalamnya terdapat kebulatan perkembangan hidup bersama antar sesama untuk mencapai suatu prinsip suatu kekuatan sosial kemasyarakatan, yang dimana telah memiliki suatu batas – batas norma yang tertanam dalam menjalankan kehidupan bersama dan saling bekerjasama dalam mencapai suatu persatuan dan kesatuan. Selain itu juga masyarakat merupakan sebuah wadah bagi para warganya untuk menjadikan warganya menjadi individu – individu yang berpedoman pada nilai dan norma di masyarakat tersebut.

3. Pengertian Desa

Desa menurut H.A.W. Widjaja dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” menyatakan bahwa “Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat” (Widjaja, 2003: 3). Secara etimologi desa berasal dari bahasa Sansekerta, deca yang memiliki arti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau village diartikan sebagai “a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town”. Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang dimana memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.

Menurut Eddi Handono dalam bukunya *Membangun Tanggung Gugat Tentang Tata Pemerintahan Desa* (2005 : 132) desa selalu diasosiasikan dengan dua gambaran utama, yakni: (1) desa secara sosiologis dilihat sebagai komunitas dalam kesatuan geografis tertentu yang antar mereka saling mengenal dengan baik dengan beberapa corak kehidupan yang relatif homogen dan banyak bergantung secara langsung pada alam, sehingga masyarakatnya sebagian besar masih sangat tergantung pada alam (2) desa sering diidentikkan dengan organisasi kekuasaan yang berarti suatu desa memahami organisasi kekuasaan melalui kacamata politis sebagai struktur pemerintahan Negara.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa menurut Undang - Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengartikan Desa sebagai berikut : “Desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 1 ayat 12).Desa merupakan suatu pemukiman berada jauh dari kota yang didalamnya terdapat banyak kehidupan, namun memiliki kehidupan yang jauh lebih tradisional dari kehidupan di perkotaan dan memiliki adat istiadat, ciri sendiri namun saling menghormati satu dengan lainnya.

Desa dimaksudkan sebagai pemberdaya masyarakat untuk menyusun berbagai pemikiran yang memiliki kebinekaan, kerukunan, kesepakatan bersama. Bisa juga dimaksudkan sebagai tempat untuk mewujudkan suatu masyarakat yang telah tersusun dengan berbagai norma – norma yang ada.

Suatu desa juga memiliki berbagai ciri khas tersendiri, merupakan wilayah yang dihuni oleh sekelompok orang. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tinggal disuatu perkampungan dimana masyarakat tersebut memiliki ciri khas sendiri dalam hal bermasyarakat, dan memiliki adat istiadat tersendiri. Selain itu masyarakat pedesaan juga dipersatukan dengan setiap kebersamaan dengan gotong royong dimana rasa tersebut menjalin sikap kerukunan antar warganya dan menciptakan kedamaian bagi warga yang tinggal disana. Mereka juga saling berinteraksi / berkomunikasi antar satu sama lain untuk menciptakan rasa kekeluargaan antar warganya. Oleh karena itu, harusnya setiap warga masyarakat bangga menghargai dengan apa yang telah dimilikinya dan mewariskannya kepada masing – masing keturunannya.

4. Pendidikan Tinggi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan disini dimaksudkan sebagai suatu proses transformasi dari sikap dan tingkah laku seseorang untuk menjadikan lebih bijak lagi dalam melakukan suatu pelatihan – pelatihan. Pelatihan disini merupakan suatu cara seseorang mengerti bagaimana cara menjalankan suatu kehidupan yang harus di dasari sikap kesabaran.

Menurut Undang – undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan teori diatas pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu tentang penanaman dan pengamalan nilai-nilai sesuai dengan apa yang telah disampaikan.

Menurut (Poerbakawatja dan Harahap 2003 :11) pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan dan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang memiliki ketegasan dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik. Misalnya, guru sekolah, kiai dalam lingkungan pondok pesantren , kepala – kepala asrama, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Prof. Richey, dalam buku ‘*planning for thealhing an introduction to education*’ dinyatakan ; Pendidikan merupakan suatu proses lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja, karena pendidikan adalah suatu aktivitas sosial esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan lembaga dengan pendidikan formal dan berhubungan tetap dengan proses pendidikan in formal di luar sekolah. Pendidikan disini dapat dijelaskan bahwa suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujutkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Syah dan Chandra (2009: 33) dikatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Maksud dari pengertian pendidikan disini adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang memiliki tujuan menjadikan peserta didik mendapatkan ilmu sehingga menjadikan perilaku seseorang sesuai dengan norma – norma yang baik.

a) Pendidikan Formal

Pendidikan Formal adalah suatu kegiatan pendidik yang struktur sistimatis dan bertingkat, dimulai dari sekolah tingkat dasar maupun sampai pendidikan tinggi yang berorientasi pada akademis dan umum, program spesialis dilaksanakan pada waktu yang terus menerus.

b) Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan dimana yang dilakukan oleh keluarga dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Pendidikan ini berlangsung sepanjang masa yang bersumber dari kehidupan sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan dan sebagainya). Tata cara dalam keluarga menjadi adat istiadat dalam melakukan pembelajaran di rumah.

c) Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal yakni pendidikan yang diselenggarakan setiap warga masyarakat dimana memerlukan fungsi sebagai pengganti pembelajaran formal yang menjadikan pelengkap bahkan penambah pendidikan formal. Satuan pendidikan non formal yakni lembaga kursus, private, bimbel dan lain sebagainya.

Pendidikan Tinggi merupakan pendidikan di tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan pendidikan menengah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan tinggi yakni suatu kesatuan pendidikan yang dimana menyelenggarakan pendidikan tinggi. (Richardus Eko Indrajit. 2006:3) pendidikan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi dan universitas. Pendidikan tinggi diselenggarakan setelah dibangku SLTA atau SMK biasanya pendidikan tinggi menjadi jalur pendidikan yang akan mengantarkan masa depan kita untuk lebih tertata karena, setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi dalam hal mencari pekerjaan akan lebih mudah dibandingkan yang mencari pekerjaan dengan lulusan SLTP atau SLTA. Maka dari itu mendapatkan pendidikan tinggi itu sangat penting untuk masyarakat demi masa depan yang lebih baik.

Pendidikan tinggi menurut UU.No 20/2003 Pasal 19 (1) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jembatan antar pengembangan suatu bangsa yang berbudaya nasional dengan tujuan menjadikan bangsa berkembang internasional. (Umar Tirtahadja dan La Sulo. 2008:266) setelah mendapatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau di perguruan tinggi, pengetahuan seseorang akan lebih luas dalam memikirkan masa depan atau kehidupannya, karena seseorang yang berpendidikan tinggi cara berfikirnya akan berbeda jika dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah. Dalam pendidikan tinggi ini seseorang akan mendapatkan suatu program yang memiliki banyak tujuan untuk bekal di masa depannya yang akan dipakai dalam hal mencari pekerjaan atau dunia pekerjaan. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat berbentuk Politeknik, Sekolah Tinggi, Akademik, Universitas, dan Institut. Pada setiap jenis perguruan tinggi tersebut biasanya memiliki sejumlah jurusan atau program studi yang ditawarkan. Setiap calon mahasiswa yang akan memasuki suatu perguruan tinggi, akan dihadapkan kepada pemilihan program studi atau jurusan yang akan dimasukinya. Pemilihan program studi bagi mahasiswa merupakan saat-saat yang menentukan masa depan dalam setiap fase kehidupan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik / profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan teknologi atau kesenian (pasal 16 ayat 1). Pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk mematangkan masyarakat kedepannya, agar menjadi pribadi yang mempunyai suatu keahlian ilmu lebih banyak untuk dibawa ke dalam dunia kerja, dari

pengalaman dan ilmu yang di dapat ketika di perguruan tinggi sehingga untuk kesiapan mental dan ilmu yang dimiliki sudah matang untuk diterapkan dalam dunia kerja.

Epistemic Communities and International Policy Coordination International Organization (Vol. 46, No. 1, Knowledge, Power, and *International Policy Coordination*. Hal. 1-35). Perguruan tinggi adalah sebuah pihak yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penentuan suatu kebijakan. Jika masuk dalam kajian kebijakan publik, maka perguruan tinggi dapat dimasukkan ke dalam kategori epistemic community. Perguruan tinggi mempunyai beberapa orang yang profesional dimana memiliki beberapa kajian dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan hal tersebut karena dibutuhkan oleh para pembuat kebijakan. Untuk melihat keterlibatan perguruan tinggi dalam hubungan internasional khususnya integrasi regional maka dapat melihat bagaimana akar dari hubungan internasional itu sendiri yaitu ilmu politik. Selain itu, dapat dilihat manfaat bagi perguruan tinggi yang memanfaatkan integrasi regional (bahkan global) yang telah ada dengan melakukan internasionalisasi.

5. Pengertian Persepsi Masyarakat Pedesaan dalam Menanggapi Pendidikan Tinggi

Penelitian ini di dalamnya memiliki persepsi masyarakat dalam menanggapi masalah pendidikan di Perguruan Tinggi keluarga satu dengan yang lainnya tidak sama. Pandangan setiap individu pasti berbeda satu dengan lainnya, disini peneliti akan membahas tentang pandangan masyarakat desa tentang Pendidikan Tinggi. Masyarakat desa pada umumnya berpenghasilan menengah kebawah, karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, buruh, nelayan dan wirausaha. Namun ada juga beberapa masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri, guru bahkan dokter. Jika dilihat dari perekonomian masyarakat tersebut faktor ekonomi yang akan menjadi pembeda dalam masalah persepsi mereka.

Dengan mendapatkan pendidikan tinggi masyarakat dapat memiliki skill dan pengetahuan yang meluas, dalam mencari pekerjaan masyarakat juga akan lebih mudah sehingga memiliki masa depan yang baik. Berbeda jika berpendidikan rendah, dalam hal mencari pekerjaan akan lebih susah dan terbatas masa depan juga belum tentu baik, karena dalam perekonomian akan terkendala.

Persepsi kebanyakan masyarakat desa yang memiliki ekonomi dibawah mereka beranggapan bahwa pendidikan tinggi hanya menjadikan suatu pemborosan atau bisa menghabiskan uang/biaya saja, bahkan ada yang beranggapan bahwa pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang sukses. Mereka memiliki asumsi bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ada belum menjamin anak-anak untuk menjadi orang yang sukses kedepannya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting untuk menanamkan pendidikan formal bahkan sampai perguruan Tinggi. Karena dengan pendidikan tinggi anak-anak diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berpengetahuan luas serta memiliki keterampilan dan juga berakhlakul karimah. Masyarakat desa juga memiliki hak wajib belajar sampai setinggi mungkin yang bertujuan menjadikan generasi muda yang berpengetahuan atau berwawasan luas. (A. Malik Fajar: 2005).

Dapat dikatakan bahwa persepsi tersebut kualitas pemerataan pendidikan masih sangat rendah atau minim serta belum menjanjikan pekerjaan di masa depan. Oleh sebab itu pemerintah harus berupaya memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya daerah pedesaan. Hal tersebut terkait dengan wajib belajar 9 tahun. Persepsi dari masyarakat pedesaan mengenai pendidikan tinggi masih belum positif, karena masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tinggi belum menjanjikan keberhasilan untuk masa depan, bahkan masyarakat juga beranggapan bahwa pendidikan tinggi hanya akan menghabiskan biaya saja, pastinya akan menguras banyak biaya uang. Kebanyakan masyarakat pedesaan lebih mementingkan biaya untuk makan dan kebutuhan sehari – hari dari pada pengeluaran untuk

biaya pendidikan tinggi. Untuk itu perlunya kesadaran dari masing – masing individu mereka sendiri untuk memikirkan betapa pentingnya mendapatkan pendidikan tinggi.

